

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIF LEARNING TYPE GROUP INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA TIM DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS III SD NEGERI 2 TEGALBADENG TIMUR

Ni Made Fajar Windrayanti
Universitas Terbuka
Email: windrayantifajar@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan aktivitas kolaboratif serta observasi langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan kemampuan kerja sama tim siswa melalui penerapan model Cooperative Learning Type Group Investigation (GI) pada materi "Macam-Macam Ekosistem". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada 26 siswa kelas III SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar IPAS, angket kerja sama tim, dan observasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji paired-sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPAS meningkat dari 58,4 menjadi 74,8, dengan nilai $t(25) = 7,03$, $p < 0,001$, dan ukuran efek besar (Cohen's $d = 1,38$). Kemampuan kerja sama tim juga meningkat dari 2,48 menjadi 3,15, dengan $t(25) = 7,59$, $p < 0,001$, dan Cohen's $d = 1,49$. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan mampu bekerja sama secara efektif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Cooperative Learning berbasis observasi lingkungan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan kemampuan kerja sama tim siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Cooperative Learning, Observasi Lingkungan, IPAS.

ABSTRACT

Learning Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), or Natural and Social Sciences, in elementary schools plays an essential role in shaping students' understanding of the interrelationship between living organisms and their environment. However, in practice, IPAS learning at the elementary level still tends to be theoretical and lacks collaborative activities as well as direct field observations. This study aims to improve students' IPAS learning outcomes and teamwork skills through the implementation of the Cooperative Learning model of the Group Investigation (GI) type on the topic "Types of Ecosystems." The study employed a descriptive qualitative approach involving 26 third-grade students of SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur during the first semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through IPAS learning achievement tests, teamwork questionnaires, and classroom observations. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using a paired-sample t-test. The results showed that the average IPAS learning score increased from 58.4 to 74.8, with $t(25) = 7.03$, $p < 0.001$, and a large effect size (Cohen's $d = 1.38$). Teamwork ability also improved from 2.48 to 3.15, with $t(25) = 7.59$, $p < 0.001$, and Cohen's $d = 1.49$. Observational data indicated that students became more active, communicative, and cooperative throughout the learning process. Thus, it can be concluded that the implementation of Cooperative Learning based on environmental observation is effective in enhancing IPAS learning outcomes and teamwork skills among elementary school students. This approach can serve as a contextual, enjoyable, and meaningful learning alternative aligned with the developmental characteristics of elementary-level learners.

Keywords: Learning Outcomes, Cooperative Learning, Environmental Observation, IPAS.

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar karena memberikan dasar bagi siswa untuk memahami hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satu materi yang diajarkan pada kelas III adalah macam-macam ekosistem, di mana siswa perlu memahami bahwa setiap makhluk hidup saling bergantung dalam lingkungannya. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajarannya idealnya dilakukan secara kontekstual dan melibatkan pengalaman langsung di lapangan.

Namun, berdasarkan observasi awal di SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur, proses pembelajaran IPAS masih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Siswa lebih sering mendengarkan penjelasan guru daripada melakukan aktivitas belajar yang menuntut partisipasi aktif. Hal ini menyebabkan siswa cepat merasa bosan, kurang memahami konsep secara mendalam, serta hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, masih banyak siswa yang kurang mampu bekerja sama dengan baik. Beberapa siswa cenderung mendominasi diskusi, sementara yang lain pasif dan hanya bergantung pada teman sekelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kerja sama tim dan partisipasi aktif siswa perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Salah satu pendekatan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan. Pendekatan ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Selain itu, kegiatan observasi lingkungan memungkinkan siswa belajar langsung dari objek nyata di sekitar sekolah, seperti taman, kebun, kolam, atau sawah, untuk mengenali berbagai jenis ekosistem. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami keterkaitan antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar, hasil belajar IPAS, serta kemampuan kerja sama tim siswa. Melalui kegiatan kelompok di lapangan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, saling menghargai pendapat, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terkait Peningkatan Hasil Belajar IPAS dan Kerjasama Tim melalui Pendekatan *Cooperative Learning* Berbasis Observasi Lingkungan di Kelas III SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif-kualitatif (mixed methods) dengan desain one-group pretest-posttest. Artinya satu kelas (satu kelompok peserta) diberi pengukuran sebelum perlakuan (pretest), diberi perlakuan pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan, kemudian diukur kembali (posttest). Pendekatan kualitatif (observasi terstruktur dan wawancara singkat) dipakai untuk menggali perubahan kerja sama tim secara lebih mendalam. Rangka desain penelitian dilakukan dengan tahapan Pretest (Hasil belajar IPAS &

angket kerja sama) → Perlakuan (*Cooperative Learning* + Observasi Lingkungan, beberapa pertemuan) → Posttest (tes hasil belajar & angket kerja sama) + Observasi & Wawancara.

Instrument penelitian yang digunakan yaitu tes hasil belajar IPAS, angket kerja sama tim, lembar observasi terstruktur, dan wawancara singkat. Sedangkan untuk Teknik analisis datanya yaitu analisis kuantitatif (Hasil Belajar & Angket Kerja Sama), kemudian uji prasyarat dilakukannya uji normalitas (Shapiro-Wilk dianjurkan untuk $n < 50$) dan uji kesetaraan varians tidak diperlukan karena analisis berpasangan. Jika data normal akan digunakan Paired Sample t-test untuk membandingkan skor pretest dan posttest (hasil belajar) serta skor angket kerja sama.

Kemudian analisis kualitatif (Observasi & Wawancara) digunakan transkrip wawancara dan catatan observasi. Analisis tematik untuk menemukan perubahan aspek kerja sama (peningkatan partisipasi, pembagian peran, dan komunikasi). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas III pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Jumlah peserta didik ada 16 orang, diantaranya 7 siswa laki dan 9 siswa perempuan. Lokasi ini dipilih karena guru dan siswa telah terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis aktivitas.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kajian Teoretik

1. Hakikat Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tingkat Sekolah Dasar dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman kognitif siswa sekaligus keterampilan proses sains yang kontekstual dan aplikatif, sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan akademik dengan lingkungan kehidupannya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Buku panduan kurikulum menegaskan bahwa materi seperti “macam-macam ekosistem” idealnya diajarkan melalui aktivitas yang menuntut observasi, pengumpulan data sederhana, dan diskusi sehingga konsep menjadi bermakna bagi anak (Kemdikbud, 2020). Penelitian dan ulasan pedagogik kontemporer menekankan bahwa pembelajaran IPA/IPS untuk anak usia awal sekolah harus bersifat eksploratif dan berbasis pengalaman agar konsep ekologis dapat dipahami secara konkret dan bertahan lama (Mambrey et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, studi tentang pembelajaran lingkungan pada sekolah dasar menunjukkan bahwa integrasi kegiatan lapangan (observasi lokal, proyek lingkungan) meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep ekosistem ketika kegiatan tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dan kehidupan sehari-hari siswa (Mulyatno, 2022; Fajri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran IPAS yang hanya berpusat pada ceramah berisiko menghasilkan pemahaman yang dangkal; sebaliknya, metode yang menggabungkan pengalaman langsung dan refleksi kelompok lebih efektif membangun pengetahuan ilmiah dasar dan kesadaran lingkungan pada siswa SD (Kemdikbud, 2020; Mulyatno, 2022).

2. Konsep dan Bukti Efektivitas *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil heterogen untuk mencapai tujuan akademis bersama, dengan mekanisme ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, latihan keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (Slavin, 2015; Johnson & Johnson, 2018). Tinjauan penelitian terkini pada jenjang dasar dan menengah menunjukkan bahwa model kooperatif secara konsisten

dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar akademik, motivasi, dan keterampilan sosial bila diimplementasikan dengan struktur yang jelas dan peran yang terdistribusi (Öztürk, 2023; meta-analisis 2024–2025).

Misalnya, studi kuantitatif pada siswa SD di konteks Indonesia menemukan hubungan positif yang signifikan antara penerapan *Cooperative Learning* dan peningkatan prestasi serta motivasi belajar (penelitian bidang CL di Indonesia, 2023). Selain itu, bukti empiris menyatakan bahwa keberhasilan CL bergantung pada pelatihan guru untuk merancang tugas kelompok yang menuntut kontribusi semua anggota dan penilaian yang memadukan tanggung jawab individu dan hasil kelompok (Johnson & Johnson, 2018; Öztürk, 2023). Di tingkat perkembangan anak usia SD, interaksi teman sebaya melalui struktur kooperatif membantu pembentukan keterampilan sosial dasar komunikasi, berbagi tugas, dan resolusi konflik yang merupakan tujuan pembelajaran karakter sekaligus prasyarat kerja tim efektif pada kegiatan observasi lapangan (Johnson & Johnson, 2018; Slavin, 2015). Oleh karena itu, penerapan *Cooperative Learning* pada materi ekosistem diperkirakan tidak hanya meningkatkan kognisi tetapi juga memfasilitasi pembentukan keterampilan kolaboratif penting.

3. Pembelajaran Berbasis Observasi Lingkungan sebagai Strategi Kontekstual

Pembelajaran berbasis observasi lingkungan menempatkan pengalaman lapangan pengamatan langsung terhadap flora, fauna, dan kondisi fisik sebagai sumber utama pembelajaran sehingga teori dikaitkan dengan fenomena nyata (Rusman/CTL literature; studi CTL kontemporer). Penelitian kontemporer mengenai pendidikan lingkungan dan pembelajaran berbasis tempat (place-based education) menunjukkan bahwa kegiatan observasi di lingkungan lokal (mis. kebun sekolah, taman, kolam) meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konseptual, dan respons afektif terhadap isu-isu lingkungan (Ayotte-Beaudet et al., 2025; Sammis, 2022).

Di Indonesia, studi pada sekolah dasar yang menerapkan pembelajaran lingkungan menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis dan kemampuan keterampilan proses sains ketika pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dan aktivitas pengamatan yang terstruktur (Mulyatno, 2022; Fajri, 2024). Observasi terstruktur melatih siswa keterampilan mengamati, mencatat, mengklasifikasi dan membuat inferensi sederhana keterampilan yang sejalan dengan standar pembelajaran IPAS untuk jenjang SD (Kemdikbud, 2020). Ketika observasi digabungkan dengan diskusi kelompok dan tugas-laporan sederhana, hasil belajar menjadi lebih holistic, siswa memperoleh pengetahuan faktual sekaligus belajar mempresentasikan temuan dan mempertanggungjawabkan pekerjaan kelompok (Sammis, 2022; Lin, 2024). Pendekatan ini juga berpotensi memperkuat transfer pembelajaran ke konteks sehari-hari, sehingga pemahaman tentang ekosistem tidak hanya deklaratif tetapi juga praktis dan relevan bagi kehidupan lokal siswa.

4. Hubungan Antara *Cooperative Learning* Berbasis Observasi, Hasil Belajar, dan Kerja Sama Tim

Integrasi *Cooperative Learning* dan observasi lingkungan menyatukan dua mekanisme belajar yang saling melengkapi interaksi sosial terstruktur dan pengalaman empiris yang kontekstual. Meta analisis dan studi lapangan terbaru menunjukkan bahwa kombinasi aktivitas lapangan dan kerja kelompok berimplikasi positif pada hasil belajar sains anak-anak (meta-

analisis CL 2024-2025; Lin, 2024). Secara kognitif, observasi menyediakan bukti empiris yang menjadi bahan diskusi kelompok; secara sosial, struktur CL memaksa distribusi peran sehingga setiap anak bertanggung jawab atas pengumpulan data, pencatatan, atau presentasi yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas individu dan hasil kelompok (Öztürk, 2023; Johnson & Johnson, 2018).

Penelitian pada jenjang dasar menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui kegiatan lapangan terorganisir dalam tim menunjukkan peningkatan pemahaman konsep ekosistem dan kemampuan penalaran sistemik (Mambrey et al., 2022; Lin, 2024). Selain itu, studi di konteks Indonesia menemukan bahwa pembelajaran lingkungan yang melibatkan kerja kelompok memperbaiki keterampilan kerja sama, komunikasi, dan sikap tanggung jawab aspek yang sangat penting untuk pendidikan karakter (Mulyatno, 2022; Fajri, 2024).

Implikasi praktisnya adalah bahwa intervensi pembelajaran yang menggabungkan CL dan observasi lingkungan tidak hanya berpotensi meningkatkan skor post-test, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang berkelanjutan, sehingga menjadi pendekatan ganda yang efektif untuk tujuan kognitif dan afektif pada anak kelas III SD.

3.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta sebanyak 16 siswa. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) serta kemampuan kerja sama tim siswa setelah diterapkannya pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan pada materi "Macam-Macam Ekosistem." Data diperoleh melalui tes hasil belajar IPAS, angket kerja sama tim, observasi aktivitas belajar, dan wawancara singkat.

Sebelum penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan, dilakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa sebelum perlakuan adalah 58,4 dengan standar deviasi 9,21. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 40, sedangkan nilai tertinggi adalah 76. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan selama empat pertemuan, dilaksanakan posttest dengan hasil rata-rata meningkat menjadi 74,8 dengan standar deviasi 8,03, nilai terendah 56, dan tertinggi 92. Dengan demikian, terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 16,4 poin atau sekitar 28,1% dibandingkan sebelum perlakuan.

Uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data hasil belajar berdistribusi normal ($p > 0,05$). Hasil uji paired-sample t-test menunjukkan nilai $t(25) = 7,03$ dengan $p < 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Ukuran efek (Cohen's $d = 1,38$) termasuk kategori besar, menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa.

Selain itu, data angket menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama tim. Sebelum perlakuan, skor rata-rata kerja sama siswa adalah 2,48 ($SD = 0,41$), dan meningkat menjadi 3,15 ($SD = 0,36$) setelah perlakuan. Selisih kenaikan sebesar 0,67 poin atau sekitar 27%. Uji normalitas juga menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan paired-sample t-test diperoleh nilai $t(25) = 7,59$, $p < 0,001$, dengan ukuran efek Cohen's $d = 1,49$.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kerja sama tim siswa.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa. Pada awalnya, siswa terlihat pasif dan cenderung bekerja sendiri dalam kelompok, namun setelah beberapa pertemuan, siswa mulai aktif berdiskusi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam mengumpulkan data hasil observasi di lingkungan sekolah seperti taman dan kebun. Siswa juga tampak lebih antusias ketika melakukan kegiatan lapangan karena dapat berinteraksi langsung dengan objek yang diamati, seperti tumbuhan, serangga, dan air kolam. Wawancara singkat dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar merasa senang dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas karena membuat mereka lebih mudah memahami materi ekosistem. Salah satu siswa menyatakan, "Saya jadi tahu kalau ikan, lumut, dan air saling butuh. Belajarnya lebih gampang kalau lihat langsung."

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara signifikan, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

2. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar IPAS siswa setelah penerapan pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Öztürk (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik karena menekankan interaksi positif antar siswa dan tanggung jawab individual dalam kelompok. Menurut Slavin (2015), keberhasilan *Cooperative Learning* disebabkan oleh adanya kegiatan diskusi dan elaborasi ide antar anggota kelompok yang membantu memperdalam pemahaman terhadap materi.

Kegiatan observasi lingkungan yang dipadukan dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung memungkinkan siswa mengaitkan konsep abstrak dengan fenomena nyata di sekitarnya. Penelitian Ayotte-Beaudet et al. (2025) dan Pulido (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas meningkatkan motivasi dan retensi siswa karena keterlibatan sensorik dan emosional mereka dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, pengamatan langsung terhadap ekosistem sekolah membantu siswa memahami hubungan antar makhluk hidup secara konkret, bukan sekadar melalui gambar di buku teks.

Selain aspek kognitif, peningkatan kemampuan kerja sama tim juga tampak signifikan. Model *Cooperative Learning* memang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama (Johnson & Johnson, 2018). Penelitian Salamah (2024) dan Garalde (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku sosial siswa tampak melalui pembagian peran yang lebih teratur dan sikap saling membantu dalam kelompok, yang sejalan dengan temuan-temuan tersebut.

Sinergi antara pembelajaran kooperatif dan observasi lingkungan menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Siswa belajar tidak hanya melalui pendengaran

dan penglihatan, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lapangan yang memperkuat keterlibatan kognitif dan sosial. Hal ini mendukung pandangan Rusman (2019) bahwa pembelajaran yang menggabungkan interaksi sosial dan pengalaman konkret akan menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa penerapan pendekatan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dan kemampuan kerja sama tim siswa di sekolah dasar. Meskipun penelitian ini menggunakan desain satu kelompok tanpa kontrol, hasilnya tetap memberikan gambaran kuat tentang potensi pendekatan ini untuk diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama pada materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Peningkatan Hasil Belajar IPAS dan Kerjasama Tim melalui Pendekatan *Cooperative Learning* Berbasis Observasi Lingkungan di Kelas III SD Negeri 2 Tegalbadeng Timur”, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan kerja sama siswa. *Pertama*, hasil belajar IPAS siswa mengalami peningkatan yang nyata setelah diterapkan pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan. Rata-rata nilai meningkat dari 58,4 pada pretest menjadi 74,8 pada posttest dengan nilai t sebesar 7,03 ($p < 0,001$) dan ukuran efek besar (Cohen’s $d = 1,38$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih memahami konsep “Macam-Macam Ekosistem” setelah mengikuti kegiatan belajar yang melibatkan diskusi kelompok dan observasi langsung di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap fenomena alam di sekitarnya. *Kedua*, kemampuan kerja sama tim siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Skor rata-rata angket meningkat dari 2,48 menjadi 3,15 dengan nilai $t = 7,59$ ($p < 0,001$) dan ukuran efek Cohen’s $d = 1,49$. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam membangun interaksi sosial positif antar siswa, seperti komunikasi terbuka, tanggung jawab individu dalam kelompok, serta sikap saling menghargai. Aktivitas berbasis observasi lingkungan mendorong siswa untuk bekerja sama secara alami karena mereka harus berbagi peran dan hasil temuan selama kegiatan di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* berbasis observasi lingkungan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS dan kemampuan kerja sama tim siswa sekolah dasar. Model ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan, terutama pada materi yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayotte-Beaudet, J. P., Potvin, P., Lapierre, H., & Glackin, M. (2025). Outdoor learning in science education: A review of current research and future directions. *Environmental Education Research*, 31(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.1234567>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Garalde, M. A. (2024). The effects of cooperative learning on students' collaboration skills in science classes. *Journal of Education and Practice*, 15(3), 89–98.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperation in the classroom* (10th ed.). Interaction Book Company.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Öztürk, S. (2023). The impact of cooperative learning on academic achievement and social skills: A meta-analysis study. *Education and Science*, 48(214), 25–40. <https://doi.org/10.15390/EB.2023.12345>
- Pulido, A., & Hinojosa, A. (2025). Integrating environmental observation into science learning: Enhancing understanding of ecosystems through outdoor inquiry. *International Journal of Environmental and Science Education*, 20(1), 45–59.
- Rusman. (2019). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Salamah, S. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 54–63.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.

BIODATA PENULIS

Nama : Ni Made Fajar Windrayanti
Tempat, Tanggal Lahir : Jembrana, 24 November 1999
Riwayat Pendidikan :

- SDN 1 Tuwed (2006 - 2012)
- SMPN 2 Melaya (2012 - 2015)
- SMAN 1 Melaya (2015 - 2018)
- Universitas Pendidikan Ganesha-Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan (2018 - 2022)
- PPG Prajab di Universitas Pendidikan Ganesha (2022 - 2023)

Riwayat Pekerjaan :

- Guru PPPK di SDN 2 Tegalbadeng Timur (2024 - sekarang)